

**PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MEMAHAMI
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK YANG
BROKEN HOME KELAS V DI MIN 1 KOTA MATARAM
TAHUN AJARAN 2021/2022**



Oleh :
NURHASANAH
718120003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021/2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

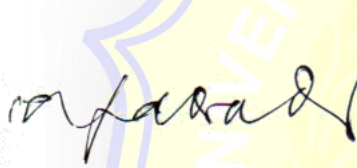
Skripsi oleh Nurhasanah, NIM : 718120003 dengan judul “ Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Broken Home Kelas V Di MIN 1 Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022 ” Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji.

Disetujui Pada Tanggal ;

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Khaeruddin Said ,MM

Mustapa Ali,M.Pd

NIDN. 2128076201

NIDN.0805108503

Menyetujui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Mataram .



Aqodiah,M.Pd.I

NIDN:0815027401

LEMBAR PENGESAHAN

SKRISPSI

**Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Broken
Home Kelas V Di MIN 1 Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022**

Skripsi ini atas Nama Nurhasanah telah dipertahankan didepan dosen penguji Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Agama Islam

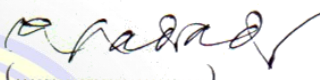
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, Juli, 2022

Dewan penguji terdiri dari

1. Dr. Khaerudin Said, MM

NIDN:2128076201


(.....)

Pembimbing I

2. Mustapa Ali.M,Pd

NIDN:0805108503


(.....)

Pembimbing II

3. Aqodiah,M.Pd.I

NIDN.0815027401


(.....)

Penguji I

4. Saprun. M,Pd.I

NIDN. 0815038402


(.....)

Penguji II

Mengesahkan

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan Fai


Suwandi, M.Pd
NIDN.0814067001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhasanah

Nim : 718120003

Jurusan : PGMI

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul “Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Broken Home Kelas V Di MIN 1 Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022” ini secara keseluruhan adalah hasil skripsi/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk pada sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini tidak asli maka saya bersedia dikenakan sanksi akadeMI berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan maupun sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Mataram, 2022

Saya yang menyatakan



NIM:18010603



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.unmat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murhasanah
NIM : 718120003
Tempat/Tgl Lahir : Mataram, 05/02/2000
Program Studi : Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah
Fakultas : Agama Islam
No. Hp : 081239469997 / tasrifnurkhasanah@gmail.com
Email : tasrifnurkhasanah@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

penerapan strategi guru dalam menangani karakteristik peserta didik yang Broken Home di MIN 1 kota Mataram tahun ajaran 2021/2022

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 47%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 13 September 2022
Penulis



Murhasanah
NIM 718120003

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhasanah
NIM : 71812003
Tempat/Tgl Lahir : Nata, 05/02/2000
Program Studi : Pendidikan guru madrasah ibtidayah
Fakultas : Agama Islam
No. Hp/Email : 08123946999 / hasri.nurhasanah@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Penerapan strategi guru dalam memahami karakteristik peserta didik yang Broken Home di MIN 1 kota mataram tahun ajaran 2021/2022

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 13 September 2022
Penulis



Nurhasanah
71812003

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Buktikan pada semua orang bahwa dirimu berhak untuk bahagia dan sukses ,
Kesuksesan bukan semata hanya milik orang yang beruang tetapi kesuksesan
milik orang-orang yang mau berjuang”

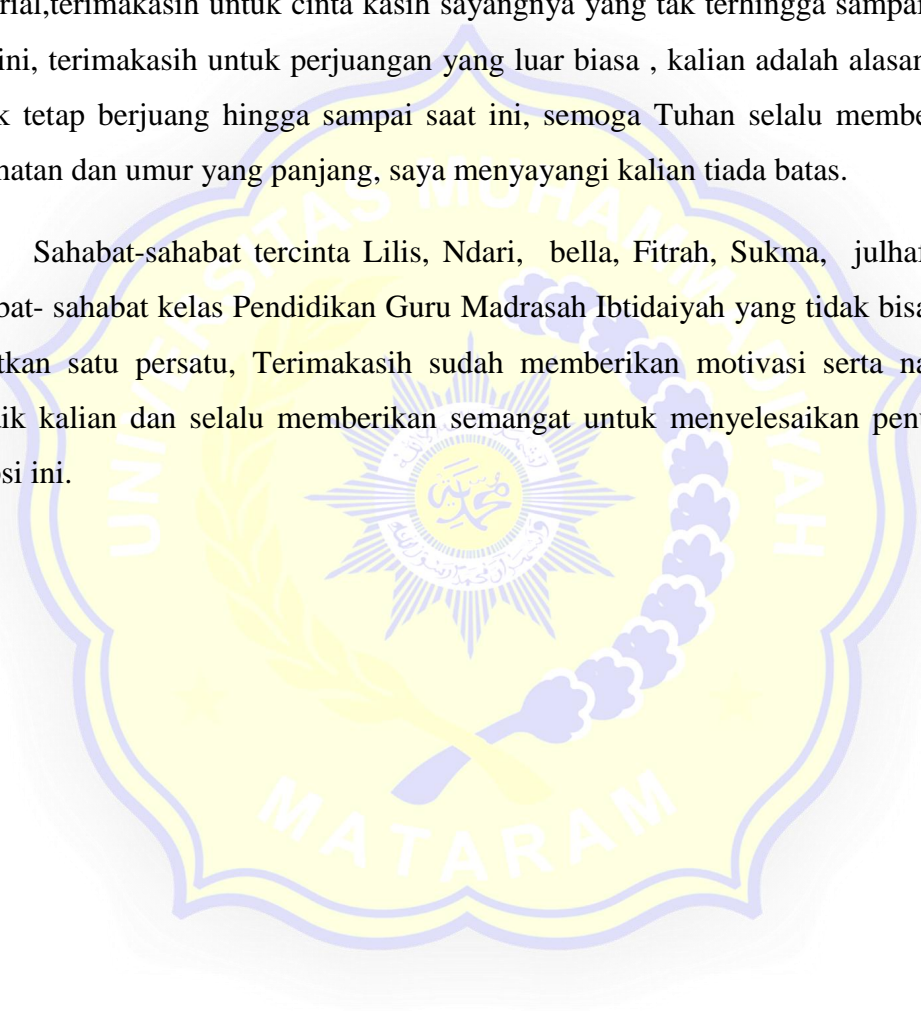


PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua ayah dan ibu yang selalu memberikan doa serta dukungan penuh kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini baik secara fisik dan material,terimakasih untuk cinta kasih sayangnya yang tak terhingga sampai pada hari ini, terimakasih untuk perjuangan yang luar biasa , kalian adalah alasan saya untuk tetap berjuang hingga sampai saat ini, semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang, saya menyayangi kalian tiada batas.

Sahabat-sahabat tercinta Lilis, Ndari, bella, Fitrah, Sukma, julhaf, dan sahabat- sahabat kelas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, Terimakasih sudah memberikan motivasi serta nasehat terbaik kalian dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyusun skripsi metode kualitatif yang berjudul “Penerapan Startegi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta didik Yang Broken Home Di MIN 1 KOTA MATARAM Tahun Ajaran 2021/2022

Sholawat serta salam peneliti khaturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun, mendidik , dan membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Proposal skripsi dibuat untuk pengajuan skripsi kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram dan penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya proposal ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak untuk itu dalam kesempatan Peneliti menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. H. Arsyad Abd. Gani, M,Pd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bunda Aqodiah M,Pd,I selaku ketua program studi pendidikan guru Madrasah ibtidiyah universitas muhammadiyah mataram
3. Pak Dr. Khaeruddin Said ,MM selaku dosen pembimbing I dan Pak Mustapa Ali M,Pd selaku pembimbing II yang telah mengarahkan untuk menyelesaikan penulisan proposal ini.
4. Seluruh dosen dan staff Pendidikan Guru Madrasah Ibtudaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
5. Orang tua tercinta (ibu Hafsa dan bapak Tasrif) yang telah memberikan semangat dan doa.
6. Keluarga tersayang yang selalu memberikan dukungan
7. Teman-teman dan sahabat (Lilis , Ndari , Sukma , Fitrah , Bella) dan sebagainya yang tidak bias saya sebutkan satu persatu yang sudah

memberikan banyak motivasi bantuan dan telah menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis.

8. Abangnda Julhaf Riansyah yang telah memberikan motivasi serta nasehat-nasehat terbaiknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa peulisan proposal ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca penyempurnaan atau isi dari proposal ini. Akhirnya penulis meminta maaf atas kekurangan semoga proposal ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan kita semua, Aamiin.

Mataram , Juli 2022

Penulis

NURHASANAH

Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Yang Broken Home Kelas V Di MIN 1 Kota Mataram Tahun Ajaran

2021/2022

Oleh:

Nurhasanah

718120003

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan keterampilan. Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses pendidikan, guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan karakter dan nilai yang diinginkan. Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*verification*). Strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi siswa yang mengalami Broken Home dalam proses pembelajaran yaitu ; 1) melakukan pendekatan terhadap siswa, 2) pencarian data tentang masalah yaitu berkomunikasi dengan orang tua siswa dan wali kelas, 3) melakukan konsultasi secara pribadi. guru juga harus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter religius dan mental anak ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci : Strategi guru, Peserta Didik, Keluarga Broken Home

Implementation of Teacher Strategies in Understanding the Characteristics of Broken Home Students in Class V at MIN 1 Mataram City Academic Year 2021/2022

By:
Nurhasanah
718120003

ABSTRACT

Education is the process of guiding humans from darkness (ignorance) to enlightenment (knowledge) or from those who do not know to know. Education is the process of advancing young people's physical, mental, and intellectual growth. Education is an action or experience that affects how one's mind, character, or physical abilities grow and develop. Knowledge, values, and skills are the outcomes. The main participant in the educational process is the instructor. The teacher is the main participant in both teaching and learning. By cultivating the desired character and values, the teacher plays a critical role in forming the country's character. Teachers must also be responsible for forming children's religious and mental character in a better direction. Descriptive qualitative research is used in this kind of study. Observation, interviewing, and documenting methods were used to gather the research data. Data analysis techniques are collection, reduction, The strategies carried out by teacher greetings to overcome students who experience Broken Homes in the learning process are; 1) approach students, 2) search for data about problems, namely communicating with parents and homeroom teachers, and 3) conduct private consultations.

Keywords: *teacher strategy, students, broken home families*

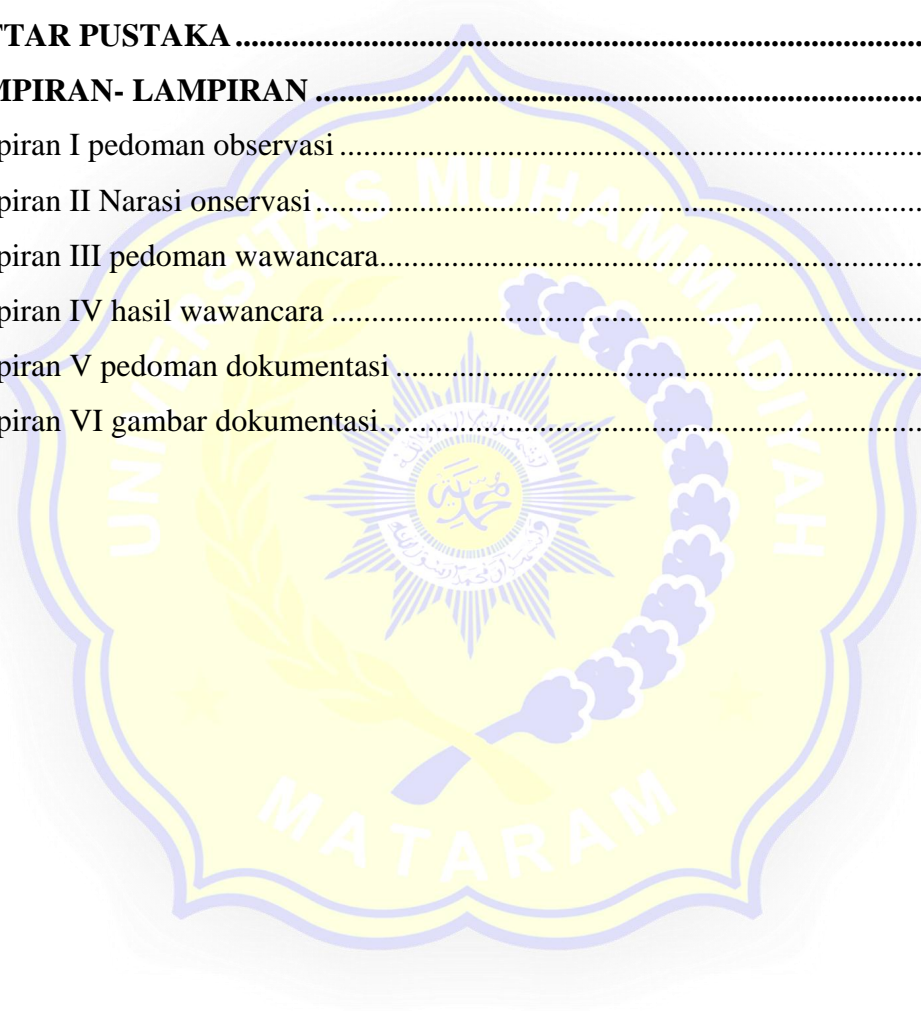


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAM PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
ABSTARK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	4
F. Telaah Pustaka	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian dan peranan guru	9

a.	Pengertian guru	9
b.	Peraanan guru	10
c.	Strategi guru	13
2.	pendidikan karakter	18
a.	Pengertian pendidikan karakter	18
b.	Tujuan pendidikan karakter	20
c.	Macam-macam pendidikan karakter	22
d.	Implementasi pendidikan karakter dalam triusat pendidikan	24
e.	Pentingnya pendidikan karakter	29
3.	Broken Home	32
a.	Pengertian Broken Home	32
b.	Penyebab Broken Home	32
c.	Dampak anak Broken Home	33
d.	Solusi atas kondisi Keluarga Broken Home	35
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Rancangan Penelitian	36
B.	Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian	36
C.	Sumber Data.....	36
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
E.	Validasi Data.....	40
F.	Teknik Analisis	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN42		
A.	Gambaran umum lokasi penelitian.....	42
a.	Sejarah berdirinya Min 1 Kota Mataram	42
b.	Letak geografisnya Min 1 Kota Mataram	45
c.	Keadaan peserta didik Min 1 Kota Mataram	45
d.	Keadaan Tenaga Pendidik Min 1 kota Mataram.....	47
e.	Keadaan sarana dan prasarana Min 1 Kota Mataram.....	49
B.	Peran guru dalam membentuk karakteristik peserta didik kelas V di MIN 1 kota mataram	52

C. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakteristik peserta didik di Min 1 kota mataram	56
D. Solusi untuk mengatasi kendala yang di hadapi oleh guru kelas V di Min 1 kota mataram	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN- LAMPIRAN	71
Lampiran I pedoman observasi	72
Lampiran II Narasi onservasi	73
Lampiran III pedoman wawancara	75
Lampiran IV hasil wawancara	79
Lampiran V pedoman dokumentasi	83
Lampiran VI gambar dokumentasi	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1 Nama Kepala Sekolah Madrasah

Tabel 4.2 Profil Umum MIN 1 Kota Mataram

Tabel 4.3 Dokumen dan Perizinan MIN 1 kota Mataram

Tabel 4.4 Keadaan siswa MIN 1 kota Mataram

Tabel 4.5 Data Pendidik MIN 1 kota Mataram

Tabel 4.6 Data Pegawai Honorer MIN 1 kota Mataram

Tabel 4.7 Data Sarana dan Prasarana



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) di jelaskan bahwa pengajar adalah pendidik professional menggunakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik di pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar serta pendidikan menengah.¹

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelekt*) dan jasmani anak-anak. Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan keterampilan.²

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses pendidikan, guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan karakter dan nilai yang diinginkan.³

Strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi siswa yang mengalami *Broken Home* dalam proses pembelajaran yaitu; 1) melakukan pendekatan terhadap siswa, 2) pencarian data tentang masalah yaitu berkomunikasi dengan orang tua siswa dan wali kelas, 3) melakukan konsultasi secara pribadi. guru juga harus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter religius dan mental anak ke arah yang lebih baik.

¹Dr Nur Aedi, M, Pd, "Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan Yogyakarta": (KTD) 2016, h, 135

²Dr Zubaedi, M, Ag, M, Pd, "Strategi taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah Dasar)" Depok: Rajawali Press, 2017, h 84

³Momon Sudarman, "Profesi Guru Dipuji, Dikritisi Dan Dicaci". Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 2013, h 130

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, di antaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Namun, beberapa hasil penelitian terdahulu justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Keluarga memberikan trauma dan memberikan dampak negatif kepada anak sehingga perkembangan psikososialnya terhambat. Selain itu, kebiasaan buruk di dalam keluarga dalam menegakkan aturan terhadap anak juga mendorong terjadinya kegagalan perilaku moral. Penelitian ini berawal dari hasil observasi harian guru terhadap siswa di kelas saat proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa di dalam kelas terdapat kecenderungan siswa yang kurang baik, di antaranya sering mencari perhatian ketika pelajaran dengan perilaku-perilaku yang buruk. Selain itu, siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak memperhatikan materi pelajaran.⁴

Semua anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Namun, beberapa aspek merupakan sifat yang diturunkan secara genetik dari orang tua, yang disebut hereditas. Di sisi lain, perkembangan anak tidak terlepas dari perilaku orang tua sebagai panutan di lingkungan keluarga, menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan dalam perkembangan anak. Aspek perkembangan anak sangat kompleks, meliputi perkembangan fisik motorik, psikososial, moral, kognitif, dan metakognitif. Perkembangan anak merupakan proses pertumbuhan yang kompleks, mengumpulkan berbagai pengalaman, dan pada dasarnya, ketika seorang anak lahir, itu seperti papan tulis kosong tanpa baik atau buruk. Tumbuh kembang anak pada dasarnya tergantung sepenuhnya pada pendidikan anak dan pendidikan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Di sinilah proses pembentukan karakter dan karakter kekanak-kanakan dimulai. Lebih tepatnya, perilaku moral dan kecenderungan psikososial anak juga terkait dengan pengalamannya dengan keluarga.⁵

⁴Jurnal Pendidikan anak dan karakter vol. 02, No, 01, Oktober 2019

⁵Asrorun Ni'am, Reorientasi pendidikan Islam, (Jakarta: eISAS, 2016) cet.1, h, 78. p

Dalam rumah tangga pasti ada persoalan atau permasalahan. Tetapi berujung pada sebuah *broken home*, karena *Broken Home* tersebut membawa faktor terhadap pasangan maupun anak. Faktor yang di timbulkan akibat *Broken Home* yaitu faktor Psikologi (sikap,tanggung jawab dan stabilitas ekonomi, dan faktor ekonomi yaitu mengenai pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak menjadi terabaikan, Seperti : Malas belajar, menyendiri,Agresif, Membolos. Faktor ekonomi sangat berpengaruh untuk pendidikan anak *Broken Home* yakni : peserta belajar peserta didik menurun, konsentrasinya menurun dan akibatnya sulit menerima pelajaran yang di berikan, anak akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun serta motivasi yang rendah.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi tenaga pendidik dalam memahami karakteristik Peserta didik yang broken home di MIN 1 mataram ?
2. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi tenaga pendidik dalam memahami karakteristik Peserta didik yang broken home di MIN 1 MATARAM ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukahkan,maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa yang *broken home* di MIN 1 MATARAM ?
2. Untuk mengetahui kendala beserta solusi yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter siswa yang *broken home* di MIN 1 MATARAM ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶Jurnal Pengembangan pengembangan ilmu pengetahuan

1. Bagi Sekolah
 - 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter siswa *Broken Home* di MIN 1 MATARAM ?
 - 2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merumuskan dan program kegiatan sekolah.
2. Bagi Guru
 - 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.
 - 2) Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai Pendidikan karakter.
4. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan karakter.

E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang di lakukan oleh peneliti agar tidak melebar pada hal-hal yang tidak diinginkan, maka perlu di batasi. Adapun ruang lingkup sesuai dengan rumusan masalah di atas, yakni mengenai Peranan guru MIN 1 MATARAM dalam memahami karakteristik siswa yang *Broken Home* di MIN 1 Kota Mataram.

2. Setting Penelitian

Adapun *setting* penelitian yaitu penelitian ini akan dilaksanakan di MIN 1 Kota Mataram, Jl. Erlangga Punia Mataram, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat Pada Tahun 2021/2022. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan MIN 1 Kota Mataram merupakan salah satu sekolah yang memiliki murid *Broken Home*.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan suatu sekumpulan aktivitas untuk mengetahui arah pada suatu bidang penelitian, sehingga bisa diketahui peluang celah dalam suatu penelitian⁷.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan di cantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti untuk memahami lebih jauh terhadap apa yang peneliti kaji, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dari peneliti-peneliti sebelumnya dan membandingkannya dengan judul yang peneliti angkat saat ini, diantaranya: Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti Lilik Nur Kholidah, dalam skripsi yang berjudul “ Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa: a) Peran guru sebagai pendidik dalam membina siswa dilakukan di luar proses belajar mengajar. Dan dengan mengenal budaya religi SDI-Al-Munawwar Tulungagung. b) Peran guru sebagai motivator untuk membangun karakter siswa di SDI-Al-Munawwar Tulungagung. Hal ini dilaksanakan secara terus menerus dan bertahap, guru memberikan contoh atau *uswatun kasana* yang baik kepada siswanya dan menjadi demikian. c) Peran guru sebagai evaluator dalam pengembangan karakter siswa di SDI-Al-Munawwar Tulungagung berlangsung baik pada saat proses pembelajaran di sekolah maupun di luar waktu belajar. Lingkungan rumah dengan buku penilaian..⁸

2. Peneliti Jamilah Azizah, dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Teladan Jakarta Selatan Tahun 2021/2022”

⁷Vivi Candra dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Medan: 2021 Yayasan kita Menulis),hlm.53.

⁸ Lilik Nur Kholidah, “ Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung,

Temuan mengungkapkan peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMK Teradan Jakarta Selatan. guru, pendidik, suri tauladan, pengabar iman, sumber belajar, fasilitator, ketua kelas, konselor, dan motivator.⁹

3. Peneliti Dia Elsa Fitri, “Perilaku Belajar Siswa *Broken home* Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar “

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perilaku belajar siswa antara lain suka mengajak teman lain untuk ngobrol, sering nongkrong di kelas, mengutak-atik handphone, pergi tanpa alasan yang jelas, dan kebanyakan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. 't. Perilaku belajar siswa seperti ini menyebabkan hasil belajar yang buruk dan kinerja yang buruk di sekolah..¹⁰

Tabel Matriks perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu.

No	Judul, Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Temuan Hasil Peneliti	
				Peneliti	Posisi saya
1.	Peneliti Lilik Nur Kholidah, dalam skripsi yang berjudul “ Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Di	➤ Persamaanya terletak pada focus penelitian yaitu bagaimana peran guru dalam membangun	➤ Perbedaan ya terletak pada lokasi/setting penelitian. ➤ Pada rumusan masalah	Pada penelitian Lilik Nur Kholidah, peneliti memfokuskan penelitian bagaimana	Pada peneliti ini, saya memfokuskan penelitian pada bagaimana peran guru dalam memahami karakteristik siswa melalui pendidikan agama.

⁹Jamilah Azizah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Teladan Jakarta Selatan Tahun 2021/2022)Universitas Muhammadiyah jakarta,2021

¹⁰Peneliti Dia Elsa Fitri , “ Perilaku Belajar Siswa Broken home Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar “

	Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”	<p>karakter anak Broken Home</p> <p>➤ Selanjutnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan dalam yaitu penelitian studi kasus kualitatif.</p>	<p>yang dikaji</p> <p>➤ Focus penelitian/ pembahasan</p>	<p>peran guru membangun karakter kepada siswa yang broken home.</p>	
2.	Peneliti Jamilah Azizah, dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK	<p>➤ Persamaanya terletak pada focus penelitiannya yaitu pembentukan karakter pada peserta didik yang Broken Home</p>	<p>➤ Perbedaanya terletak pada setting penelitian</p> <p>➤ Focus pembahasan</p> <p>➤ Objek penelitian</p>	<p>Dalam pembahasannya penelitin Jamilah Azizah, membahas tentang pentingnya menanamkan karakter religius kepada siswa yang broken Home dan bagaimana implementa</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan terhadap bagaimana peran tenaga pendidik dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai religiulitas dan pengajaran agama, dan memfokuskan pada poin peran guru dalam memahami karakteristik siswa yang Broken Home</p>

	Teladan Jakarta Selatan Tahun 2021/2022”			si dan implikasi dari pengajaran karakter kepada anak sejak usia dini terutama anak Broken Home.	, beserta kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa dan bagaimana solusinya.
3.	Peneliti Dia Elsa Fitri , “ Perilaku Belajar Siswa Broken home Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar	Persamaanya terletak pada pendekatan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, penelitian yang meneliti tentang pembentukan karakter peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan penelitian ➤ Setting penelitian 	Pada penelitian Dia Elsa Fitri memfokus an penelitian terhadap bagaimana peran guru dalam pengajaran perilaku siswa yang Broken Home.	Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian bagaimana peran guru dalam pengajaran perilaku belajar siswa Broken Home

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian dan peran guru

a. Pengertian guru

Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal baru dapat dianggap sebagai guru.¹¹ Guru ialah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3) kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan berdimensi ranah cipta, tapi jangn ranah rasa dan karsa. Sedangkan secara formal, guru adalah seorang pengajar disekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketepatan hukum yang sah dan dosen yang berlaku di Indonesia.¹²

Sedangkan secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang- undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.¹³

¹¹ Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam pembelajaran aspek yang Mempengaruhi.* (Jakarta: Bumi Aksara,2016)h 1

¹²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciptutat Pers,2002),h,7

¹³ Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam pembelajaran aspek yang Mempengaruhi.* (Jakarta: Bumi Aksara,2016)h ,2

b. Peran guru

Peran guru adalah “menghasilkan serangkaian tindakan yang koheren untuk dilakukan dalam situasi tertentu yang relevan dengan kemajuan dan perkembangan perubahan perilaku siswa, yang merupakan tujuannya”.¹⁴

Peranan merupakan tugas atau hal yang besar pada suatu peristiwa. Menurut UU No.20 Tahun 2003 dan UU No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁵

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, panutan, dan identitas bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, termasuk tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Guru harus berusaha untuk memahami nilai-nilai yang berbeda, norma-norma moral dan sosial dan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam perannya sebagai pendidik, guru harus mengambil keputusan secara mandiri tentang pembelajaran dan pengembangan serta berani bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya..

2. Guru sebagai pengajar

Guru melatih siswa yang sedang tumbuh untuk mempelajari apa yang tidak mereka ketahui, mengembangkan kompetensi mereka, dan memahami materi standar yang akan dipelajari. Sebagai guru, guru perlu mengikuti kemajuan teknologi agar siswa mereka tetap up-to-date.

Perkembangan teknologi telah mengubah peran guru dari

¹⁴Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), h. 4

¹⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm197-198.

yang bertanggung jawab menyediakan materi pembelajaran menjadi fasilitator pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi telah memungkinkan untuk memperoleh berbagai buku dengan harga yang relatif murah, dan siswa dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu melalui internet, serta dapat belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar. mereka selalu di depan Anda dengan guru sebagai pemandu Anda. Guru melatih siswa yang sedang tumbuh untuk mempelajari apa yang tidak mereka ketahui, mengembangkan kompetensi mereka, dan memahami materi standar yang akan dipelajari. Sebagai guru, guru perlu mengikuti kemajuan teknologi agar siswa mereka tetap up-to-date.

Perkembangan teknologi telah mengubah peran guru dari yang bertanggung jawab menyediakan materi pembelajaran menjadi fasilitator pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi telah memungkinkan untuk memperoleh berbagai buku dengan harga yang relatif murah, dan siswa dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu melalui internet, serta dapat belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar. mereka selalu di depan Anda dengan guru sebagai pembimbing

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai Seorang pemandu wisata, seorang guru yang bertanggung jawab atas pengetahuan dan pengalamannya. Sebagai pembimbing, guru hendaknya mengartikulasikan tujuan, menetapkan waktu tempuh, menentukan rute, menggunakan rute perjalanan, dan menilai kelancaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus dilandasi kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam semua perjalanan yang direncanakan dan dilakukan.

4. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah pembimbing bagi siswa sekaligus orang tua. Sebagai pengarah, guru harus mampu mengajari siswa bagaimana memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dan membimbingnya dalam mengambil keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga harus membimbing siswa untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat mengembangkan karakter yang baik untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat..

5. Guru Sebagai Pelatih

Proses belajar mengajar memerlukan pelatihan baik keterampilan intelektual maupun motorik, sehingga guru harus berperan sebagai pelatih. Tugas guru adalah melatih siswa untuk membentuk keterampilan dasar sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Selain mempertimbangkan keterampilan dasar dan materi standar, pelatihan yang disampaikan juga harus mengakomodasi perbedaan individu dan keadaan siswa. Untuk ini, guru harus memiliki banyak pengetahuan, meskipun tidak lengkap. Kami membimbing pembentukan keterampilan dasar sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Selain mempertimbangkan keterampilan dasar dan materi standar, pelatihan yang disampaikan juga harus mengakomodasi perbedaan individu dan keadaan siswa. Untuk itu, guru perlu memiliki banyak ilmu tanpa harus menutupi semuanya secara lengkap.

6. Guru Sebagai Penilai

Asesmen atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Ini mencakup banyak konteks dan hubungan serta variabel penting secara kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek pemilihan.¹⁶

¹⁶Hamzah B Uno, Nina Lamatenggo. *Tugas guru dalam pembelajaran aspek yang mempengaruhi*. (Jakarta : Bumi aksara, 2016)h 3-5

c. Strategi Guru

1. Pengertian strategi guru

Kata strategi berasal dari kata Yunani *strategia*, yang berarti “satu seni”. Terminologi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik, yang bertujuan untuk berkembangnya seluruh potensi (watak) yang dimilikinya, baik potensi kognitif, emosional maupun psikomotorik.

Guru dalam pengertian yang paling sederhana adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan yang luas kepada semua siswa, dan individu diharapkan memperoleh pengalaman di bidang keahliannya. Dengan ilmu yang dimilikinya, siswa dapat menjadi orang yang sangat cerdas untuk masa depan. Strategi guru juga merupakan seperangkat kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, suatu rencana yang mencakup kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Jenis-jenis strategi pembelajaran

- 1) Metode ceramah . Jenis strategi pembelajaran dalam pedagogi adalah narasi lisan materi dalam bahasa pengantar, yang dilakukan oleh guru.
- 2) Metode demonstrasi. yaitu melalui peragaan benda, peristiwa, aturan, urutan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pendidikan; untuk meletakkannya.
- 4) Metode simulasi adalah teknik pembelajaran yang melatih siswa untuk berpura-pura menggambarkan situasi yang sebenarnya.¹⁷

Guru juga mengetahui bagaimana proses belajar mengajar dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan

¹⁷*Jurnal Google*, 7 April, 2022

terlebih dahulu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itu, kita perlu melihat gambaran besarnya.

Jadi, dari pembahasan di atas, strategi guru diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan guru untuk menyampaikan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diinginkan oleh guru. menyimpulkan bahwa langkah-langkah memenuhi mereka untuk mendukung tugas mereka¹⁸

2. Solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang berlatar belakang broken home

Kegiatan belajar bagi siswa dari keluarga broken home tidak selalu berjalan semulus yang diharapkan. Ada banyak masalah yang dihadapi siswa, terutama masalah orang tua dari waktu ke waktu. Mungkin karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Semoga kesulitan belajar siswa terganggu. Kesulitan belajar adalah inti dari proses pendidikan dan, jika tidak diatasi, akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa sangat membutuhkan seseorang yang dapat membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi dan membuat kegiatan belajar mereka di sekolah berjalan dengan lancar.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan keluarga broken home sangat penting. Berikut adalah solusi yang diterapkan oleh guru kelas dan bagaimana mereka menangani bentuk-bentuk ketidakmampuan belajar pada siswa yang sakit di rumah:

¹⁸Prayitno dan erman amti “ *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*” (Jakarta: PT, Rianeka Cipta 2015.

a. Melakukan pendekatan secara individu

Guru harus mampu mengatasi masalah anak yang broken home dengan cara melakukan pendekatan secara pribadi, baik itu memberikan perhatian penuh serta kasih sayang yang lebih layaknya seorang ibu yang memberikan kasih sayang kepada anaknya. Karna anak broken home itu anak yang kurang perhatian dari orang tua.

Menjadikan guru sebagai tempat yang dimana mereka dapat mencurahkan segala isi hati mereka yang sedang dalam masalah dan berharap agar mendapatkan solusi yang terbaik bagi mereka dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

b. Memberikan Bimbingan Tambahan

Siswa dengan ketidakmampuan belajar diberikan bimbingan belajar tambahan selama istirahat atau sepulang sekolah. Bimbingan tambahan ini merupakan dukungan atau bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan hidup guna mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

c. Memberikan perbaikan remedi

Remedial atau pengajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan oleh siswa yang belum sepenuhnya mencapai kompetensi inti tertentu, dengan menggunakan berbagai metodologi/metode dan dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan siswa tersebut. Tujuan guru untuk melaksanakan remedial atau remedial ini agar siswa yang kesulitan memahami materi dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Prayitno dan Erman Amti di atas. Dengan kata lain, pendidikan remedial adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan proses dan hasil belajar serta mengoreksi kesalahan tersebut. Siswa

memiliki kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, jika ada.¹⁹

d. Memberikan motivasi dan semangat belajar

Guru harus mampu mengkomunikasikan secara langsung motivasi dan semangat belajarnya kepada siswa yang berlatar belakang keluarga broken home.

Motivasi belajar adalah memperlancar proses belajar dan tujuan belajar adalah untuk memperoleh manfaat dari hasil belajar seorang siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan belajar yang mengakibatkan hasil belajar kurang dari yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk mempelajari faktor-faktor apa yang membuat anak-anak tetap di rumah dan mempengaruhi hasil belajar mereka, yang merupakan prasyarat dan memiliki dampak besar pada pemberian. Semangat atau semangat untuk belajar.²⁰

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

Pada dasarnya, pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan. Artinya, membantu orang menjadi pintar dan bijaksana (smart) dan

¹⁹Prayitno dan Erman Amti”*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”(Jakarta:PT.Rianeka Cipta 2015).

²⁰Umi Mai saroh,”*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*”(skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020) hal. 14-53.

²¹*Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Undang-undang Republik Indonesia No20 tahun2003 tentang system pendidikan nasional, (Jakarta: sa mandiri,2007), h, 7.*

membantu orang menjadi baik (good). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter diperlukan tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah dan lingkungan sosial²²

Pendidikan karakter adalah hal-hal positif yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pada anak didiknya. Pendidikan karakter telah menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Baik sekolah maupun pemerintah secara aktif bekerja untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai etika dan prestasi inti seperti kasih sayang, integritas, kerja keras, keadilan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, harga diri dan harga diri. Ini adalah upaya yang kami lakukan.²³

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu individu hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kewarganegaraan, dan pilihan yang bertanggung jawab. Berdasarkan dokumen Depdiknas, "Pendidikan karakter meliputi pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang tepat, memelihara kebaikan, dan mengenali kebaikan dalam kehidupan sehari-hari." Ditujukan untuk pendidikan karakter. dan mendefinisikan hidup dan seluruh hatiku.²⁴

²² Ni putu Wardani, "QUO VADIS" pendidikan karakter : dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. Denpasar-bali : 2020, h. 20-21

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.43

²⁴ Ibid. Hlm. 31-33

Pendidikan karakter sebenarnya lebih penting daripada pendidikan moral karena lebih dari sekedar mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Oleh karena itu, pendidikan karakter disebut pendidikan karakter (moral education) plus pendidikan untuk pendidikan moral, yang meliputi tidak hanya aspek pengetahuan (kognisi) dan perasaan (feelings), tetapi juga aspek perilaku (action). Dari uraian di atas, kita dapat memahami bahwa pendidikan karakter adalah tentang membentuk karakter anak, menjadikannya berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Semua ini diharapkan agar anak-anak dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara akademis, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, di mana siswa membuat pilihan baik dan buruk, mempertahankan apa yang baik, dan belajar bagaimana meningkatkan kebaikan mereka dalam kehidupan sehari-hari. mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan dengan tulus Dengan demikian, muatan psikologis pendidikan karakter meliputi dimensi penalaran moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang mengarah pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia seluruh peserta didik secara terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dituntut untuk secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai dan akhlak mulia kepribadiannya sehingga terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah menjadikan seseorang menjadi baik dan bijaksana. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir dari ajaran Islam, juga menegaskan bahwa tugas utamanya dalam pendidikan manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Selanjutnya adalah pendidikan karakter,

namun pembentukan tujuan utama pendidikan tetap pada bidang yang sama, yaitu pembentukan karakter manusia yang baik. Pendidik dunia Barat seperti Clypatrick Ricona Brooks dan Gobleth bergema dengan gaung yang dituturkan oleh Socrates dan Nabi Muhammad bahwa moralitas, karakter, atau karakter adalah tujuan dunia pendidikan yang tak terhindarkan. Martin Luther King setuju dengan ide ini, menyatakan bahwa "kecerdasan dan karakter, itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya." Kecerdasan plus kepribadian, itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya.²⁵

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang utuh dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan. Melalui pengembangan karakter, peserta didik diharapkan dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai dan akhlak mulia kepribadiannya sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Penjelasan di atas menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah usaha atau dapat dipahami sebagai perilaku. Agar peserta didik dapat secara mandiri memperluas ilmunya, menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan masyarakat sekitar.

c. Macam-macam pendidikan karakter

1. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan

Islam menggunakan kata moral (bentuk jamak dari kata kuruk) untuk menggambarkan karakter yang terpuji. Dari sudut pandang

²⁵Abdul Majid & Dian Andayani, pendidikan karakter perspektif islam, (Bandung: Rosdakarya,2011),h. 30

²⁶ E Mulyasa, Manajemen pendidikan, h. 9

Islam, akhlak dan akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamara) berdasarkan aqidha yang sehat.

Aqidah dapat melihat kembali sikap dan tindakannya sehari-hari sebagai contoh orang yang beriman kepada Allah SWT, selalu menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.²⁷

2. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan kepribadian

Konsep diri merupakan penentu sikap perilaku individu. Artinya, jika seorang individu cenderung untuk percaya bahwa dia akan berhasil, itu adalah kekuatan atau kekuatan pendorong yang mendorong individu untuk berhasil. Di sisi lain, jika seseorang percaya bahwa dia akan gagal, itu membuka pintu kegagalan.

Dengan kata lain, cara orang berpikir menentukan tindakan mereka. B. Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan suatu tugas dengan sebaik-baiknya. Percaya diri adalah sikap percaya pada kemampuan seseorang untuk memenuhi keinginan dan keinginannya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang ada dalam kepribadian yaitu tanggung jawab, sikap dan tindakan adalah melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara. lakukan. dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan

K Berwatak berwawasan lingkungan, pertimbangan sosial dan lingkungan, selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, berusaha memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, dan membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu.

Anak yang berempati cenderung kurang agresif dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Demikian juga

²⁷ Samrin . *Pendidikan karakter* , Jurnal Al-Tad'ib Vol. 9, No. 1 2016, h. 10

anak dengan empati yang tinggi lebih mampu membentuk hubungan dengan teman sebaya dan orang lain. Ada beberapa cara anak perlu dilatih untuk mengembangkan empati dan kasih sayang.:

- a) Meningkatkan tuntutan untuk perawatan dan tanggung jawab untuk anak-anak
- b) Mengajar dan melatih anak untuk berbuat baik;
- c) Partisipasi anak dalam kegiatan masyarakat.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mengetahui beberapa metode yang dapat diterapkan untuk melatih anak agar dapat mengembangkan sikap yang mengembangkan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu. Saya dapat memahami bahwa ada beberapa metode yang dapat diterapkan. Biasakan berbuat baik dan benar, serta selalu libatkan anak dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang tidak membebani mereka, agar mereka memahami pentingnya kegiatan tersebut.

Melatih anak untuk mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab dalam segala hal, berdasarkan pendapat di atas, melatih anak agar terbiasa berbuat baik dan benar, dan Anda dapat memahami bahwa ada beberapa cara yang biasa digunakan untuk membuat anak tetap terlibat dalam kegiatan masyarakat. atau kegiatan Kegiatan keagamaan yang tidak membebani anak. Bantu anak-anak memahami pentingnya kegiatan ini.

²⁸ Aunurrahman, *Belajar dan pembelajaran*. (Bandung : Alfabet, 2010) h. 104,27

d. Implementasi pendidikan karakter dalam tripusat pendidikan.

1. Pendidikan karakter dalam keluarga

Thomas Lickona, dikutip dari Megawani mengatakan, “Pelatihan karakter harus dilakukan sejak usia dini. Keluarga adalah madrasah akademik pertama anak. Oleh karena itu, jika keluarga tidak mengajarkan karakter dan keterampilan dasar lainnya kepada anak, maka akan sulit bagi anak. instansi lain untuk memperbaiki kesalahan tersebut.”²⁹

Aspek penting pengembangan karakter anak dalam keluarga adalah terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak: keibuan (keterikatan psikologis dengan ibu), keamanan, dan simulasi fisik dan mental. Kelekatan pada ibu merupakan dasar penting bagi pembentukan kepribadian anak, karena berperan dalam membentuk dasar kepercayaan anak. Dari ikatan psikologis inilah rasa aman anak terus tumbuh. Demikian pula kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter anak dan tentunya membutuhkan perhatian dan interaksi orang tua yang erat antara ibu dan anak.³⁰

Selain itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai budi pekerti (karakter) pada anak sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua kepada mereka. anak ke: hidup selaras dengan lingkungan.³¹

2. Pendidikan karakter di sekolah

Proses pendidikan di sekolah berlangsung secara terpadu. Proses ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak berkembang ketika mereka secara alami terlibat dalam proses pembelajaran.³² Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti

²⁹ Samrin. Pendidikan karakter, Jurnal Al-Tad'ib Vol. 9, No. 1, 2016, h. 17

³⁰ Ibid, h. 17

³¹ Ibid, h. 18

³² Ibid, h. 20

pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan; suatu konsep dalam pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dikatakan bermakna karena dalam pembekajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah di pahami melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Ciri pendidikan terpadu adalah: 1) berpusat pada peserta didik; 2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; 3) pemisahan bidang studi tidak terlalu jelas; 4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran; 5) bersifat luwes; 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat dijadikan alat bagi siswa untuk mengembangkan semua karakter, tetapi atribut harus diciptakan berdasarkan kedekatannya untuk menghindari duplikasi atau pengabaian karakter untuk dikembangkan. Bahan untuk mengembangkan karakter.

3. Pendidikan Karakter Di Masyarakat

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perilaku keteladanan sangat penting ketika menerapkan pola asuh berbasis karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat relevan untuk melibatkan masyarakat luas di luar lingkungan sekolah, tidak hanya

siswa dengan orang tua dan guru. Hal ini memudahkan siswa untuk menemukan contoh perilaku yang baik di masyarakat.

4. Nilai-nilai Karakter

Anak-anak diajarkan kejujuran, kesetiaan dan ketergantungan, rasa hormat, cinta, tidak mementingkan diri sendiri dan kepekaan, kebaikan dan persahabatan, keberanian, kedamaian, kemandirian dan potensi, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan cinta..³³

Selanjutnya mengenai grand design pendidikan karakter, nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan informal adalah kejujuran, tanggung jawab, intelektual, sehat dan bersih, peduli, kreatif dan gotong royong. Ini setuju dengan pendapat di atas.³⁴

Mendeskripsikan 18 nilai dalam membentuk budaya dan karakter bangsa melalui pelayanan. Nilai 18 adalah:³⁵

- a. dari. Religius: Sikap dan perilaku yang setia mengamalkan ajaran agamanya sendiri, terbuka untuk menjalankan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agama adalah proses pengikatan tradisi, sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sistem yang mengatur aturan-aturan yang berhubungan dengan manusia dan komunitas orang dan lingkungannya.
- b. Kejujuran : Perilaku yang dilandasi oleh usaha untuk selalu menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, suku, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
- d. Disiplin : Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai aturan dan tata tertib.
- e. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar atau tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan metode dan hasil baru dari yang sudah ada.

³³ Masnur Muslich (2011:79)

³⁴ Muchales Samania (2011:51)

³⁵ Retno Listyarti (2012:5-8)

- g. Kemandirian: Sikap dan perilaku yang membuat sulit untuk mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas seseorang.
- h. Demokratis: Cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menghargai persamaan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- i. Keingintahuan: Sikap dan perilaku yang mencari pengetahuan yang lebih dalam dan lebih lengkap tentang apa yang telah dipelajari, dilihat, atau didengar.
- j. Etos etnik: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan nasional dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kasih sayang, dan rasa hormat yang tinggi terhadap bangsa dan lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya.
 - l. Merit recognition: Sikap dan perilaku yang mendorongnya untuk menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Ramah/Komunikatif: Perilaku yang menunjukkan kenikmatan berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Suatu sikap, perkataan, atau tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya. Diri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), negara.
- o. Suka membaca: Kebiasaan menghabiskan waktu membaca berbagai bahan bacaan yang memberinya keutamaan.
- p. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Kesadaran Sosial: Sikap dan perilaku yang selalu bersedia membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Hak Tanggung Jawab: Sikap dan tindakan individu untuk memenuhi kewajiban dan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

5. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dengan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, berdirinya negara Indonesia dimulai. Para pendiri bangsa menyadari bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia. Pertama, membentuk negara kesatuan yang berdaulat. Yang kedua adalah pembangunan bangsa dan yang ketiga adalah

pembangunan karakter. Dalam pembangunan, pembangunan bangsa lebih cepat daripada pembangunan bangsa dan pembentukan karakter. Dua hal terakhir ini terbukti terus menerus dan berselang-seling diamati sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia.³⁶

Pendidikan karakter menjadi penting dan mendesak Ketika demoralisasi telah kita rasakan dalam berbagai lini kehidupan, seperti kasus korupsi yang melibatkan 158 kepala daerah pada 2004-2011, 42 anggota DPR periode 1999-2004. Selain itu, kasus korupsi juga terjadi di berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjan pajak, BI, dan BKPM.³⁷

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pengembangan karakter karena anak-anak dari semua lapisan masyarakat dididik di sekolah. Selain itu, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, apa yang mereka pelajari di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, sistem pendidikan anak usia dini saat ini terlalu menekankan pada perkembangan otak kiri (kognisi) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (emosi, empati, rasa).

Padahal, perkembangan kepribadian berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Ia juga mengatakan bahwa krisis dan kemerosotan moral ini menunjukkan bahwa semua pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah tidak berpengaruh pada perubahan perilaku manusia Indonesia. Faktanya, Anda dapat melihat bahwa begitu banyak orang Indonesia yang berubah-ubah, banyak hal yang dibahas dan mereka berperilaku berbeda.

³⁶ (Muchlas semani, 2011:1).

³⁷. (Timothy Wibowo,2012).

Banyak yang percaya bahwa situasi seperti itu disebabkan oleh penciptaan dunia pendidikan. Semangat turun karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan moralitas dan pendidikan karakter pada skala tekstual, dan siswa kurang siap untuk merespon dan menghadapi situasi konflik yang nyata.

Pendidikan mungkin adalah penyebab utama dari situasi ini. Ukuran pencapaian pendidikan yang diakhiri dengan Ujian Nasional (UN) adalah regresi. Belajar adalah proses memperoleh keterampilan dan mengumpulkan pengetahuan. Paradigma ini menggunakan siswa sebagai pembelajar imitasi, belajar dari paparan didaktik yang tidak lagi mendominasi fakta, prinsip, dan penerapannya. Paradigma ini tidak sesuai dengan hakikat pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas.

Berdasarkan beberapa pengamatan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan karakter sebagai bentuk. Jadi, dengan munculnya krisis dan dekadensi moral ini, kontribusi pendidikan untuk kemajuan negara. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga akan lahir generasi yang berkarakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

3. Broken Home

a. Pengertian broken home

Broken home berasal dari dua kata: broken dan home. Broken berasal dari kata break yang artinya retak, dan Broken Home artinya rumah atau rumah tangga. Rumah yang rusak seharusnya menjadi kekacauan dalam keluarga. Disabilitas dalam keluarga menjadi subjek pengawasan umum karena setiap orang kemungkinan besar terkena berbagai jenis disabilitas, dan pengalaman biasanya dramatis dengan keputusan moral yang

dramatis dan penyesuaian pribadi. Gangguan keluarga dapat diartikan sebagai pembongkaran unit keluarga, pembongkaran atau disintegrasi peran sosial ketika satu atau lebih anggota keluarga menjalankan tugas peran mereka secara memadai..³⁸

b. Penyebab Broken home

Menurut Srihandayani, penyebab keluarga pecah adalah (1) penyebab fisik, yaitu keadaan fisik yang menyebabkan keretakan keluarga seperti perceraian (perceraian), kematian (kematian), penelantaran dan perpisahan, dan (2) penyebab psikologis. Penyebabnya, yaitu kondisi ekonomi yang buruk, pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan pengeluaran keluarga. (4) Penyebab sosial yang tidak mempengaruhi kita secara tidak langsung. B. Judi, minuman keras, dan (5) penyebab ideologis, yaitu perbedaan pemahaman, sikap, pandangan dan agama antara istri dan suami.³⁹

c. Dampak anak broken home

Di masa kecil, orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. B. Cinta, kebaikan, dan kepedulian terhadap orang lain. Di usianya yang masih anak-anak, masih rentan terhadap pengaruh lingkungan, ia mencontohkan apa yang sering ia lihat, dengar, dan rasakan.

Dampak bagi anak setelah putusnya keluarga antara lain: Pertama, perceraian secara tidak langsung memberikan dampak psikologis yang kurang baik bagi keluarga, dan kelengkapan figur orang tua secara tidak langsung menimbulkan rasa kehilangan yang sangat mendalam. Ia memiliki kebiasaan melakukan aktivitas dan

³⁸Farida, 2018 . *pendidikan agama islam dalam keluarga Broken Home*. Skripsi. Institusi agama islam (IAIN) salatiga.

³⁹Goode, 207:184) , srihandayani (1974:31),Sabilah hasanah' *'broken home pada remaja dan peran konseling*''jrti(jurnal riset tindakan Indonesia)vol.2,no,2(2017):4-

rutinitas dan selalu bermain dengan orang tuanya. Kedua, dampak pendidikan. Karena maraknya keluarga broken home, pendidikan anak-anak tidak baik, dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka sesuai rencana, karena broken home sangat mempengaruhi cara berpikir para korban. Efek lain dari keluarga yang rusak juga menyakiti anak-anaknya.

Pada kenyataannya, broken home tidak selalu berdampak negatif pada anak, namun dapat berdampak positif, namun kebanyakan anak dilihat dari keadaan tersebut mengalami hal-hal negatif seperti: bias. B. Merasa marah, emosional, kesepian, terus-menerus menyalahkan diri sendiri, dirundung rasa takut, mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, sulit bersosialisasi, dan sedikit semangat hidup.

Di sisi lain, menurut Nurmala Sari, keluarga yang hancur memiliki dampak yang sangat besar. Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak yang rentan terhadap agresivitas selama masa perkembangan mereka, rentan terhadap kenegatifan, dan cenderung bertindak dengan arogansi yang terkendali. Rumah tangga yang rusak membuat mereka seolah ingin menemukan orang yang tepat untuk diajak bicara, dan dapat mengungkapkan perasaan yang mungkin sudah lama mereka miliki, seperti rasa sakit atau kekecewaan.

d. Solusi atas kondisi keluarga Broken Home

Ketidakharmonisan dalam keluarga ini berdampak negatif pada anak. Harmoni atau kebahagiaan dapat tercapai apabila keluarga mampu menjalankan fungsinya secara penuh. b) memberikan rasa aman; c) memberi kasih sayang; dan d) membangun hubungan positif antar anggota keluarga.

Keluarga dianggap harmonis dan bahagia ketika mereka memiliki struktur keluarga yang lengkap dan efektif untuk menjalankan fungsi-fungsi seperti: B. Menyampaikan rasa

memiliki. Rasa aman, kasih sayang, dan berkembangnya hubungan keluarga yang baik. Untuk menciptakan rumah yang harmonis, beberapa aspek harus diperhatikan. 2) Waktu yang dihabiskan bersama keluarga. 3) Komunikasi yang baik antar anggota keluarga. 4) Saling menghormati antar anggota keluarga lainnya. 5) Meminimalkan kualitas dan kuantitas perselisihan. 6) Tutup hubungan dan ikatan keluarga.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka mengatasi kondisi keluarga broken home, perlu bagi anggota keluarga untuk memenuhi fungsinya masing-masing dalam keluarga, memperkuat ilmu agama dan penerapannya dalam keluarga, dan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang salah harus dilakukan. didirikan di Lebih bijak dan bijak dalam menghadapi perselisihan dan pertengkar dalam keluarga.⁴¹

⁴⁰ Dagun ,S. M. 2002. *Psikologi keluarga (Peranan ayah dalam keluarga)*, Jakarta : Rineka cipta.

⁴¹Heryanto. 2016. *Pembinaan Keluarga Broken Home*. Jurnal edueksos. 5(1): 37-54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok orang. Penelitian kualitatif, juga disebut metode penelitian naturalistik, adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positif yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Dengan kata lain, peneliti mengizinkan data untuk mengajukan pertanyaan atau membiarkannya interpretasi. Peneliti bermaksud untuk mengkaji secara mendalam masalah pendidikan karakter pada siswa jauh dari rumah di MIN 1 Mataram.⁴²

B. Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MIN 1 MATARAM, Kecamatan mataram Kota mataram pada tahun ajaran 2021-2022.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Februari sampai April 2022, dan apabila hasil penelitian ini masih membutuhkan keperluan data, maka kemungkinan waktu peneliti akan diperpanjang hingga data penelitian sudah mencukupi.

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data valid yang mendukung penelitian ini maka diperlukan sumber data yang dipercaya. “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”⁴³

⁴²Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D, (bandung: alfabeta, 2019), hlm 18

⁴³Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 172

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dengan pihak-pihak sekolah serta siswa yang ada di MIN 1 MATARAM serta melakukan dokumentasi.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli yang pertama. Data ini tidak dalam format kompilasi atau file. Data ini harus dicari dari sumber, atau dalam istilah teknis, responden, orang yang kita survei atau gunakan untuk memperoleh informasi atau data.

Data kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai top manager yang mengelola program peningkatan kedisiplinan siswa, wali kelas sebagai pengelola kelas yang berinteraksi untuk meningkatkan kedisiplinan, dan siswa sebagai siswa..

2. Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen.⁴⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Ada tiga jenis observasi: (1) observasi partisipan, (2) observasi terbuka dan terselubung, dan (3) observasi tidak terstruktur. Karena penelitian ini menggunakan teknik observasional partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat, serta diketahui signifikansi dari setiap tindakan yang terjadi. .

Dalam penelitian ini siswa yang melanggar tata tertib, sikap, dan perilaku guru dan pimpinan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswanya, serta bagaimana metode dan upaya sekolah

⁴⁴ Ibid, h 11

menyebabkan kegagalan yang terjadi di sekolah. mengatasi. Penerapan disiplin kepada siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengamati pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa sekolah, khususnya jenis pelanggaran yang sering atau jarang dilakukan siswa sekolah. Selain itu, peneliti juga mengamati proses penerapan nilai disiplin pada siswa yang dilakukan oleh guru dan sekolah terkait dalam kegiatan sehari-hari. Dengan cara ini, peneliti memperhatikan kondisi dan kegiatan yang terlibat di MIN 1 MATARAM, terutama kegiatan yang dilakukan guru, upaya mereka, dan hambatan yang mereka hadapi dalam mengatasi dalam melakukan pendidikan karakter siswa. Siswa yang melanggar disiplin mendapatkan gambaran, mendapatkan informasi yang lengkap tentang cara mensosialisasikan dan menerapkan nilai-nilai disiplin kepada siswa.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang menjawab pertanyaan yang diajukan. Dengan tujuan tertentu.⁴⁵

Wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang lebih liberal daripada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk meminta pendapat dan gagasan dari pihak yang diundang wawancara untuk mengetahui lebih terbuka tentang masalah tersebut. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui apa yang menyebabkan kurang disiplin dalam belajar dan kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan disiplin kepada siswanya.⁴⁶

Narasumber wawancara ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah

⁴⁵ Lexy J. moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (bandung: PT remaja Rosdakarya,2018) hlm 186

⁴⁶ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif an R&D*, (bandung alfabeta), hlm. 58

disiapkan sebelumnya kepada individu yang menjadi informan dan subjek penelitian secara tatap muka. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan pertanyaan penelitiannya dan menggunakannya sebagai bahan penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka untuk mengumpulkan masukan dan pendapat dari pihak sekolah dan siswa terkait penerapan nilai-nilai disiplin di MIN 1 MATARAM.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah pertama mewawancarai siswa yang melanggar peraturan sekolah, kemudian guru sebagai wali kelas, dan kemudian kepala sekolah sebagai pihak yang berperan penting dalam menerapkan disiplin kepada siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk teks, gambar, atau karya manusia. Sumber dokumentasi dapat dibagi menjadi dua jenis: resmi dan tidak resmi. Dokumen ini akan membantu Anda menambahkan pemahaman dan informasi yang Anda butuhkan untuk penelitian Anda.

Langkah yang dilakukan peneliti untuk mendukung observasi dan wawancara adalah dengan melengkapi kamera dan perekam suara untuk merekam kegiatan selama pembelajaran di sekolah. Selain materi seperti daftar NPWP, informasi guru sekolah, peraturan sekolah, surat-surat, dan foto-foto,

E. Validasi Data

Data penelitian kualitatif dianggap valid bila ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dalam laporan penelitian dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam informasi tersebut. Validasi data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik akuisisi data, triangulasi diartikan sebagai teknik akuisisi data yang menggabungkan berbagai teknik akuisisi data dengan sumber data yang ada. Pengumpulan data dengan triangulasi mengacu pada peneliti mengumpulkan data dan memeriksa keandalan data pada saat yang sama, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda untuk memeriksa keandalan data.

Jenis-jenis triangulasi dan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Dari. Triangulasi sumber (guru) untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu guru MIN 1 MATARAM.
- b. Teknik triangulasi untuk pengujian validasi data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara dan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi selanjutnya.

F. Teknik Analisis

Analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berjalan terus menerus sampai selesai. Kegiatan dalam analisis data, yaitu pengorganisasian data (organizing data), penyajian data (presenting data), dan inferring/verifying (mencapai/memverifikasi kesimpulan).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi berarti merangkum, memilih, memfokuskan pada pokok-pokok, dan mencari tema dan pola. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak sehingga harus dicatat secara teliti dan detail. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan gambaran kepada peneliti untuk pengumpulan dan pengambilan data selanjutnya jika diinginkan.

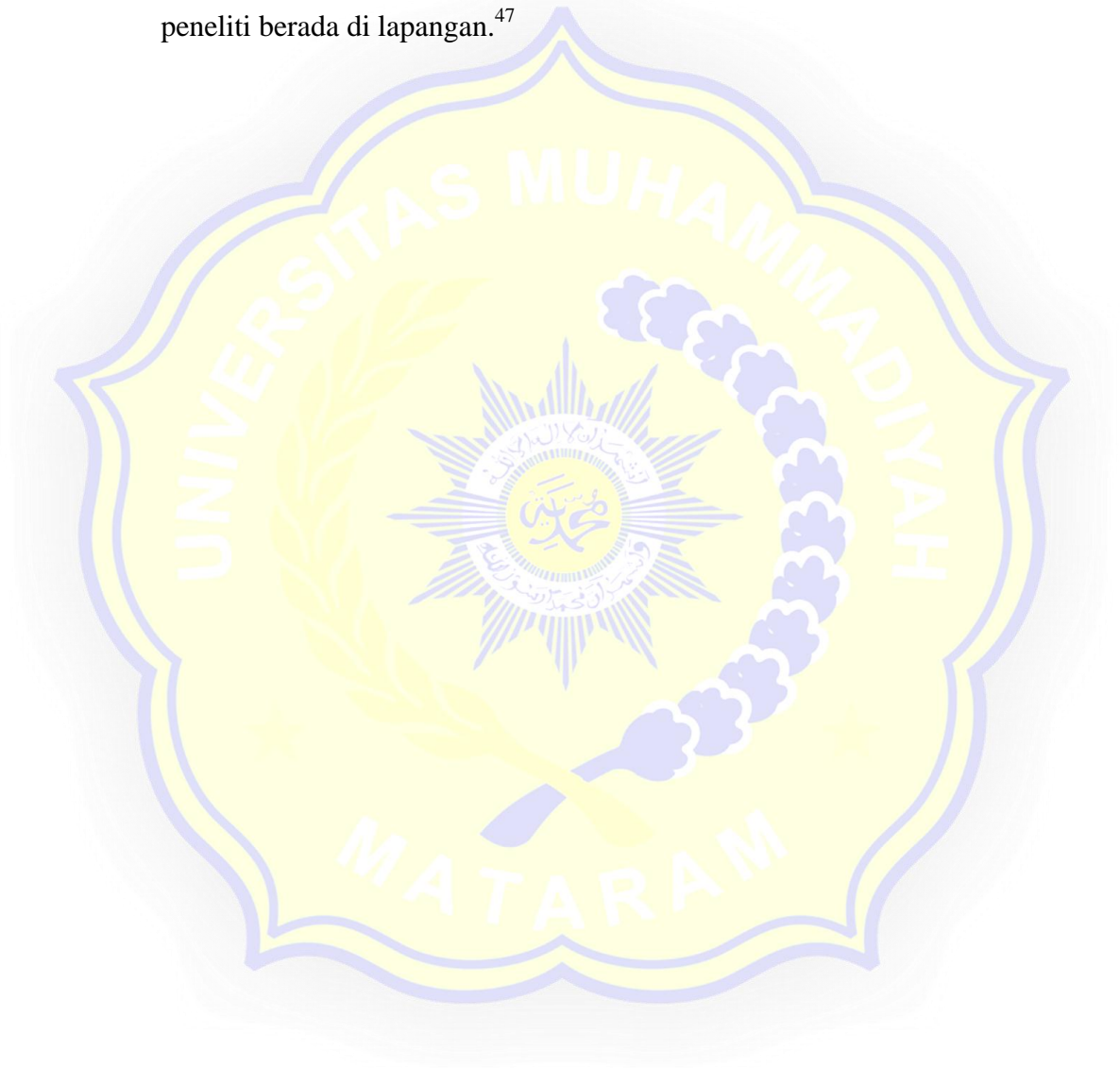
2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data ditampilkan setelah reduksi data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan, kategori, dll. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah narasi.

3. *Conclusion Drawing/verification*

(Inference eliciting) Inference eliciting dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian kualitatif

adalah wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Wawasan-wawasan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang objek-objek yang sebelumnya tidak jelas, menjadi lebih jelas setelah diselidiki. Kesimpulan ini mungkin atau mungkin tidak menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁴⁷



⁴⁷*Ibid*, hlm 322-330